**BAB I**

**PENDAHULUAN**

* 1. **Latar Belakang Masalah**

Pendidikan merupakan salah satu aspek yang dapat menentukan maju atau tidaknya sebuah negara, semakin tinggi tingkat pendidikan sebuah negara menunjukan negara tersebut memiliki sumber daya manusia (SDM) yang berkualitas karena hampir seluruh warga negara terpenuhi hak pendidikannya, sebaliknya semakin rendah tingkat pendidikan sebuah negara tersebut menunjukan bahwa banyak dari warga negara yang tidak terpenuhi hak pendidikannya, padahal hak mendapatkan pendidikan merupakan hak setiap warga negara yang wajib dipenuhi oleh negara tersebut, karena sejatinya melalui pendidikanlah sebuah negara dapat menghasilkan generasi penerus bangsa yang cerdas dan berkualitas yang dapat menjadikan negaranya menjadi lebih berkembang dan maju.

Pendidikan menurut P.O. Bannerji adalah kemampuan dalam pengembangan adaptasi untuk mengubah lingkungan sosial yaitu bagaimana seseorang dapat mengembangkan kemampuannya untuk beradaptasi terhadap lingkungan yang baru sehingga dapat merubah lingkungan tersebut[[1]](#footnote-1). Sedangkan menurut Aristotle pendidikan adalah “..*education is the creation of a sound mind in a sound body .. it develops man’s faculty, especially his mind, so that he may be*

*able to enjoy the contemplation of supreme truth, goodness and beauty in which perfect happiness essentially consists.”*

Pendidikan merupakan media, jalan atau jembatan bagi setiap generasi bangsa khususnya anak-anak untuk dapat mengembangkan dirinya baik dalam segi ilmu pengetahuan, karakter maupun kepribadian. Anak-anak yang menempuh pendidikan sangat berbeda dengan anak-anak yang tidak menempuh pendidikan, dari segi perilaku dan pola pikir sangat berbeda, mereka yang tidak menempuh pendidikan biasanya tidak cepat tanggap terhadap suatu kejadian yang menimpanya dan cenderung bersikap tidak sesuai dengan nilai dan norma. Maka dari itu pendidikan bagi anak merupakan sesuatu hal yang sangat penting, karena dengan pendidikan dapat menentukan masa depan anak tersebut.

Hak untuk mendapatkan pendidikan diatur dalam Konvensi Anak 1989 pasal 28 yaitu dimana negara sebagai pihak yang mengakui hak anak atas pendidikan dan dengan tujuan mencapai hak ini secara bertahap dan berdasarkan kesempatan yang sama, khususnya mereka salah satunya adalah menetapkan agar pendidikan dasar menjadi wajib dan tersedia secara cuma-cuma untuk semua anak; serta pasal 29 yaitu negara-negara pihak sependapat bahwa pendidikan anak harus diarahkan untuk pengembangan kepribadian, bakat dan kemampuan mental dan fisik anak hingga mencapai potensi mereka sepenuhnya. Kategori anak disini berdasarkan Konvensi Anak adalah setiap orang yang berumur dibawah 18 tahun berhak mendapatkan pendidikan. Melalui konvensi anak ini mengubah pandangan dan perlakuan terhadap anak yaitu dimana anak sebagai manusia dengan seperangkat hak yang berbeda dan bukan sebagai objek perawatan dan amal yang

pasif. Dengan adanya konvensi anak ini, maka diharapkan anak-anak diseluruh dunia terjamin dan terlindungi haknya khususnya dalam bidang pendidikan.

Tingkat pendidikan disetiap negara berbeda satu sama lainya dan negara yang termasuk dalam tingkat pendidikan yang tinggi adalah Korea Selatan dimana negara ini memiliki tingkat melek huruf total adalah 97,7% dengan komposisi laki-laki 99,2% dan perempuan 96,6% sedangkan negara yang termasuk ke dalam tingkat pendidikan yang rendah adalah Somalia dimana hanya sekitar 30% anak yang mendapatkan pendidikan formal. Ini menunjukan bahwa adanya kesenjangan dalam tingkat pendidkan antara Korea Selatan dengan Somalia terbilang jauh. Somalia yang merupakan salah satu negara berkembang di kawasan Afrika, dimana keadaan warga negaranya yang serba kekurangan dan kondisi pemerintahan yang tidak stabil menyebabkan banyak dari anak-anak di Somalia tidak mendapatkan pendidikan formal yang seharusnya dipenuhi oleh pemerintah.

Salah satu penyebab dari rendahnya tingkat pendidikan di Somalia adalah dikarenakan tingkat kemiskinan di Somalia yang tinggi. Somalia merupakan negara dengan tingkat kemiskinan 73% berdasarkan statistik UNDP (*United Nations Development Program*), dengan tingkat pengangguran kaum muda adalah 67% dimana ini merupakan salah satu yang tertinggi didunia. Setengah dari jumlah anak-anak di Somalia harus bekerja sendiri untuk menghidupi dirinya dan keluarganya, kebanyakan mereka bekerja sebagai tukang bersih-bersih (*office boy)* atau sebagai asisten rumah tangga. Kemiskinan di Somalia disebabkan oleh beberapa faktor diantaranya adalah bencana alam seperti kekeringan, perang antar suku dan maraknya tindakan korupsi yang semakin merajelala. Sebenarnya meningkatnya kemiskinan Somalia terjadi sejak tahun 1990 ketika jatuhnya rezim Siad Barre, pecahnya perang antar suku sehingga menyebabkan kemiskinan tidak bisa dibendung lagi. Melihat Somalia sebagai negara yang termasuk kedalam kategori negara miskin, menyebabkan pertumbuhan anak diwilayah ini sangat memprihatinkan, ditambah lagi dengan sumber daya alam yang kurang, kondisi wilayah yang kering dan terjadi banyaknya konflik yang berkepanjangan yang memaksa mereka mau tidak mau harus hidup di bawah garis kemiskinan yang ekstrim yang menyebabkan hampir dua juta anak di Somalia kehilangan berbagai haknya.

Beberapa anak di Somalia memiliki kesempatan untuk bersekolah di Somalia, dengan rata-rata tingkat pendaftaran sekolah dasar 30% yang turun menjadi 18% di daerah terpencil. Karena kemiskinan yang parah dan budaya nomaden yang meliputi lebih dari separuh penduduk, menyekolahkan anak-anak ke sekolah merupakan hal yang mustahil bagi banyak keluarga. *Disparity gender[[2]](#footnote-2)* yang luas juga mengganggu sistem pendidikan. Kurang dari setengah dari semua pelajar Somalia adalah perempuan dan hanya seperempat wanita antara 15 dan 24 tahun yang melek huruf, dibandingkan 37,8% pria. Serta hampir 98% gadis Somalia mengalami *Female Genital Mutilation* (FGM)[[3]](#footnote-3) dimana 80% antara usia

lima dan sembilan tahun. Anak yang bersekolah juga mengalami prosedur tersebut.

Pada tahu 1990, salah satu aktivis Somalia Hawa Aden Mohamed mendirikan *Galkayo Education Center for Peace and Development* (GECPD) yang bertujuan untuk menciptakan peningkatan akses ke pendidikan di Somalia, terutama untuk anak perempuan. Sejak didirikannya GECPD, organisasi ini telah menyediakan pendidikan dasar untuk 800 anak perempuan dan pendidikan “tidak formal” kepada 1.600 wanita remaja. Namun walaupun GECPD telah memberikan kontribusi yang banyak bagi anak-anak di Somalia, mereka masih belum mampu mengatasi masalah rendahnya tingkat pendidikan di seluruh wilayah Somalia.

Rendahnya tingkat pendidikan di Somalia disebabkan oleh berbagai faktor, diantaranya adalah tingkat kemiskinan yang tinggi yang disebabkan oleh konflik yang terjadi di Somalia (seperti *civil war* dan konflik yang disebabkan oleh kelompok teroris Al-Shabaab), kondisi lingkungan yang cenderung kering menyebabkan sumber daya alam terbatas, sistem pemerintahan yang tidak stabil, terjadi banyaknya korupsi dikalangan elit politik dan pihak keamanan.

Berdasarkan laporan UNICEF, setelah lebih dari dua dekade konflik, generasi anak-anak di Somalia kehilangan kesempatan untuk pendidikan formal dan manfaat lain dari masa kanak-kanak yang stabil. Somalia memiliki salah satu tingkat pendaftaran terendah didunia untuk anak-anak usia sekolah dasar hanya 30% anak anak di sekolah dan hanya 40% dari mereka adalah perempuan, serta hanya 18% anak-anak di pedesaan yang bersekolah. Partisipasi perempuan dalam pendidikan secara konsisten lebih rendah daripada anak laki-laki. Kurang dari 50% anak perempuan bersekolah di sekolah dasar, dan survei terkahir diseluruh negeri dari 2006 menunjukan bahwa hanya 25% perempuan berusia 15 hingga 24 tahun yang terpelajar. Rendahnya ketersediaan fasilitas sanitasi (terutama jamban terpisah untuk anak perempuan), kurangnya guru perempuan (kurang dari 20% guru sekolah dasar di Somalia adalah perempuan), masalah keamanan dan norma sosial yang mendukung pendidikan anak laki-laki disebut sebagai penghambat bagi orangtua dalam mendaftarkan anak perempuan mereka ke sekolah.

Berdasarkan laporan tersebut menunjukan bahwa banyak dari anak-anak di Somalia tidak dapat bersekolah dikarenakan masalah-masalah internal negara Somalia yang tidak terselesaikan. Masalah-masalah yang tidak kunjung selesai ini lah yang menyebabkan tingkat pendidikan di Somalia rendah, pemerintah sebagai aktor yang bertanggungjawab dalam mengatasi masalah ini pun tidak sanggup mengatasinya secara penuh mengingat kondisi pemerintah yang tidak stabil tersebut, sehingga akhirnya Somalia menjadi tergantung terhadap bantuan yang diberikan oleh negara lain maupun organisasi internasional salah satunya adalah UNICEF, yang sudah memberikan bantuan kemanusiaan terhadap Somalia sejak 1972.

UNICEF sebagai organisasi internasional yang memperjuangkan hak-hak anak dan memperhatikan perlindungan anak di seluruh dunia, melakukan berbagai program untuk membantu meningkatkan kualitas pendidikan anak, salah satunya adalah dengan mendukung pelatihan para guru di Somalia serta pendekatan pengajaran yang berpusat pada anak. Program yang lain adalah melalui *Education Programme,* dimana sekitar 38.080 anak yang dalam kondisi krisis didukung

dengan bantuan sekolah[[4]](#footnote-4) serta merehabilitasi fasilitas sekolah. Berbagai program yang dilaksanakan oleh UNICEF ini memberikan keringanan terhadap pemerintah Somalia dalam mengatasi masalah tingkat pendidikan yang rendah. UNICEF juga disini berperan sebagai jembatan dengan negara lain yang ingin membantu meningkatkan negara Somalia melalui berbagai program yang dilaksanakan.

Bantuan yang diberikan oleh UNICEF walaupun tidak secara penuh dapat dirasakan oleh semua anak di Somalia, namun setidaknya dapat meringankan beban dari pemerintah Somalia untuk dapat lebih meningkatkan pendidikan negaranya, karena masih banyaknya anak-anak yang belum mendapatkan pendidikan yang layak, maka dari itu berdasarkan uraian latar belakang ini, maka penulis akan membahas mengenai “**PERAN *UNITED NATIONS CHILDREN’S FUND* (UNICEF) DALAM MENINGKATKAN KUALITAS PENDIDIKAN ANAK DI SOMALIA”.**

* 1. **Identifikasi Masalah**

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah diuraikan sebelumnya, maka identifikasi masalah yang akan dikemukakan oleh penulis adalah :

1. Bagaimana peran UNICEF dalam membantu meningkatkan pendidikan anak ?
2. Bagaimana tingkat pendidikan anak di Somalia?
3. Bagaimana program dari UNICEF dalam meningkatkan kualitas pendidikan anak di Somalia?
	1. **Pembatasan Masalah**

Penulis memberi batasan masalah agar lebih efektif dan efisien dengan memfokuskan permasalahan pada peran dari UNICEF dalam meningkatkan kualitas pendidikan anak di Somalia dimana penulis membatasi periode pencapaian UNICEF dalam meningkatkan kualitas pendidikan yaitu pada kurun waktu tahun 2012-2017.

* 1. **Perumusan Masalah**

Berdasarkan uraian latar belakang di atas agar lebih terarah pada pembahasan penelitian, maka penulis merumuskan permasalahan sebagai berikut :**“Bagaimana implementasi program UNICEF dalam meningkatkan kualitas pendidikan anak di Somalia?”**.

* 1. **Tujuan dan Kegunaan Penelitian**
		1. **Tujuan Penelitian**

Berkaitan dengan rumusan masalah yang akan dibahas maka tujuan penelitian ini adalah :

1. Untuk mengetahui tingkat pendidikan di Somalia.
2. Untuk melihat tindakan atau *action* dari UNICEF dalam meningkatkan kualitas pendidikan anak di Somalia.
3. Untuk mengetahui solusi atau cara apa yang dapat dilakukan baik oleh pemerintah Somalia sendiri maupun UNICEF dalam meningkatkan kualitas pendidikan anak di Somalia.
4. Mengaplikasikan teori – teori yang penulis dapatkan dalam perkuliahan.
5. Sebagai syarat dalam menempuh Ujian Sarjana Program Strata Satu (S1) Jurusan Ilmu Hubungan Internasional Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik, Universitas Pasundan.
	* 1. **Kegunaan Penelitian**
6. Kegunaan Teoritis
7. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan sumbangsih dalam khazanah keilmuan, khususnya dalam disiplin Ilmu Hubungan Internasional mengenai peranan UNICEF dalam meningkatakan kualitas pendidikan anak di Somalia.
8. Penelitian ini diharapkan dapat menjadi rujukan di bidang akademis dan sebagai bahan kepustakaan.
9. Kegunaan Praktis
10. Bagi Mahasiwa
11. Menjadi media untuk melakukan studi secara lebih komprehensif mengenai disiplin Ilmu Hubungan Internasional khususnya dalam bidang Organisasi Internasional, Kebijakan Luar Negeri, Isu mengenai Kemiskinan dan Pendidikan.
12. Menjadi media untuk mengaplikasikan ilmu yang diperoleh di bangku kuliah ke dalam suatu bentuk karya tulis ilmiah.
13. Bagi Masyarakat

Peneilitian ini diharapkan dapat memberikan sumbangan informasi kepada masyarakat secara lebih luas mengenai kinerja suatu organisasi internasional yang bergerak dalam bidang kemanusiaan dalam menjalankan misi yang diamanatkan oleh PBB.

1. A.R Rather. *Theory and Principles Of Education.* (New Delhi, India : Discovery Publishing House , 2004), hlm. 1. [↑](#footnote-ref-1)
2. *Disparity gender* adalah perbedaan akses perempuan dan laki-laki terhadap sumber daya , status dan kesejahteraan yang biasanya menguntungkan laki-laki dan sering dilembagakan melalui hukum, keadilan dan norma sosial. [↑](#footnote-ref-2)
3. Menurut WHO *Female Genital Mutilation* (FGM) adalah prosedur yang dengan sengaja mengubah atau menyebabkan cedera pada organ kelamin perempuan karena alasan non-medis, dimana prosedur ini tidak membeikan manfaat kesehatan bagi wanita. Prosedur ini dapat menyebabkan pendarahan hebat dan masalah kencing dan kemudian kista, infeksi, serta komplikasi saat melahirkan dan peningkatan resiko kematian bayi baru lahir. Biasanya prosedur ini dilakukan terhadap gadis muda pada usia 15 tahun. [↑](#footnote-ref-3)
4. UNICEF. *UNICEF in Action*. <https://www.unicef.org/somalia/education_113.html>. Diakses 25 November 2018. [↑](#footnote-ref-4)